



# Refleksi Guru Dalam Mengajar Bahasa Inggris Pada Masa Sebelum Pandemi Dan Saat Pandemi

**Andri Fernanda<sup>1\*</sup>**

Universitas Bangka Belitung, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia  
andrifernanda92@gmail.com

**Sandy Ferianda<sup>2</sup>**

Universitas Bangka Belitung, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia  
ferianda02021992@gmail.com

**Dian Fitri. K<sup>3</sup>**

Universitas Bangka Belitung, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia  
dian-fitri@ubb.ac.id

## **ABSTRACT**

This research aims to reveal teachers' reflections in teaching English during the pre-pandemic period and during the pandemic. Before the pandemic, a teacher's English instruction might have focused more on direct interaction in the classroom, with an emphasis on oral communication and group activities. Teachers can easily provide real-time feedback to students, facilitate live discussions, and provide open-ended materials directly. However, during the pandemic, English language teaching has faced new challenges by maintaining distance learning. By using the theoretical concept of Baker (1996) regarding Self-Reflection combined with Kentnor (2015) regarding the Online Learning System, it becomes the right composition for implementing learning during the Covid-19 Pandemic. This study uses a qualitative method. The results of this research reveal about (1) Teacher Reflections in Teaching English in the Pre-Pandemic Period (2) Teacher Reflections in Teaching English During the Pandemic. This research is important as a reflection that can be used by teachers and lecturers in the teaching and learning process before and during the pandemic.

**Keywords:** Teacher Reflections, Teaching and Learning, Covid-19 Pandemic, Online Learning

## **1. PENDAHULUAN**

Di dalam setiap proses pembelajaran, guru atau tenaga pengajar memainkan peranan yang sangat penting dalam proses

transfer ilmu kepada para siswa. Guru kerap dijadikan sebagai center of attention atau pusat perhatian ketika berada dalam situasi

belajar mengajar yang membuat siswa menjadi bergantung pada kehadiran sosok tersebut. Janawi (2012 : 132- 133) juga mengungkapkan bahwa selain itu, guru juga kerap dianggap sebagai penentu keberhasilan proses belajar siswa di mana guru menjadi center of evaluator atau pusat evaluasi dari setiap pekerjaan yang dikerjakan oleh para siswa. Hal atau praktik ini hampir terjadi pada semua mata pelajaran di sekolah di mana guru bertindak sebagai “aktor” utama dari proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, dan inilah yang terjadi pada proses pembelajaran selama masa sebelum Pandemi COVID-19.

Selama masa Pandemi, fenomena ini juga muncul pada proses pengajaran mata pelajaran Bahasa Inggris di mana guru menjadi pengendali dari kegiatan belajar mengajar siswa. Praktik ini terjadi dikarenakan berbagai faktor diantaranya, kesulitan dalam memahami materi, minimnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Inggris, dan kurangnya kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, kesempatan siswa untuk mengembangkan diri menjadi terbatas dan siswa menjadi pembelajar yang cenderung pasif. Hal ini seharusnya tidak bisa lagi diterapkan pada proses belajar mengajar dikarenakan adanya demand atau permintaan bahwa agen utama dalam proses belajar adalah bukan lagi guru, melainkan para siswa.

Awal tahun 2020 merupakan puncak dari perubahan dalam segala aspek kehidupan termasuk pendidikan, dan seluruh umat manusia dituntut harus mampu beradaptasi dengan keadaan yang ada. Saat pandemi muncul, tidak hanya aspek ekonomi yang mengalami perubahan masif, tetapi aspek pendidikan pun ikut terhanyut di dalamnya. Dunia pendidikan

mengalami perubahan hebat yang memaksa seluruh elemen yang terlibat untuk melakukan perombakan besar-besaran dalam pembuatan birokrasi dan penyelenggaraan atau pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut. Dengan adanya perubahan tersebut, guru atau tenaga pengajar dipaksa mampu untuk menggunakan teknologi yang dapat menunjang proses belajar mengajar, dan para siswa dipaksa untuk mengikuti perubahan dan perkembangan tersebut. Dampaknya, pembelajaran tidak lagi dilaksanakan secara tatap muka dan dialihkan menjadi pembelajaran DaRing atau Dalam Jaringan (Online).

Dengan adanya perubahan dalam metode pengajaran, tentu saja akan menimbulkan banyak tantangan yang akan dihadapi oleh tidak hanya pemerintah, melainkan pelaku utama dalam pendidikan yakni tenaga pendidik dan peserta didik baik dari segi teknologi, penyampaian materi, dan lain sebagainya. Hal ini juga memberi dampak yang sangat besar dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, di mana di dalamnya terdapat banyak aktivitas praktik yang menuntut keaktifan para siswa seperti menulis, berbicara, membaca dan mendengarkan. Selaras dengan yang ditulis oleh Lestari (2018), dalam proses belajar Bahasa Inggris, para pembelajar atau siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajarannya. Tentu saja, fenomena ini memberikan tantangan tersendiri terutama bagi tenaga pendidik atau guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan diberikan kepada para siswa. Tantangan tersebut diantaranya adalah bagaimana para guru dapat menyediakan berbagai media pembelajaran yang menarik, penyampaian materi lebih interaktif, dan evaluasi secara aktual maupun langsung serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Pada masa pandemi, tentunya guru mengalami tekanan yang lebih besar karena suasana belajar tidaklah lagi sama dengan sebelumnya. Selain itu, tuntutan untuk menjadi tenaga pendidik yang kompeten, kreatif, dan responsif tidak dapat terelakkan. Hal ini pula yang mendorong terjadinya transformasi pada diri pendidik yang kemudian juga berakibat pada transformasi sistem pendidikan yang ada.

Dengan adanya tuntutan dan tekanan yang dialami oleh tenaga pendidik, penelitian ini dilakukan untuk mengakomodir para guru dalam memberikan refleksi atau cerminan diri dari fenomena belajar mengajar yang terjadi pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi. Penelitian ini juga dilaksanakan untuk memberikan wadah atau kesempatan kepada para tenaga pengajar untuk menyampaikan aspirasi dan mengadvokasi keresahan yang dirasakan. Penelitian ini dirasa sangat penting untuk dilakukan dikarenakan Guru dianggap sebagai tonggak pendidikan sehingga sangat penting untuk mengetahui apa yang mereka rasakan. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah penelitian penelitian sebelumnya dimana masih sedikit penelitian yang memfokuskan guru sebagai objek utama penelitian. Oleh karena itu, peneliti dalam studi ini, merumuskan satu masalah pokok yang akan ditelaah nantinya, masalah tersebut adalah "Bagaimanakah Refleksi Guru dalam Mengajar Bahasa Inggris pada Masa Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi?"

Di antara penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa penelitian sebelumnya lebih berfokus pada refleksi para siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Ziana (2016) dalam Refleksi Siswa Dalam Belajar Bahasa Inggris di SMAN 1 V Koto Kp. Dalam, Pariaman menunjukkan bahwa para siswa

cenderung menggunakan Reflection on Action atau refleksi aksi. Selanjutnya, Hikmah (2021) dalam mengajar bahasa inggris di masa pandemi covid-19: Refleksi di MINU rowolaku kabupaten Pekalongan, menyimpulkan refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan hanya selama masa pandemi. Penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Aulia (2019) lebih mengedepankan refleksi para siswa terhadap metode pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru Bahasa Inggris. Dari beberapa studi yang telah dilaksanakan sebelumnya, masih jarang ditemukan penelitian yang membahas tentang refleksi mengajar Guru Bahasa Inggris pada saat sebelum dan selama masa Pandemi.

## 2. PENDEKATAN TEORI

### 2.1. Refleksi

Baker (1996) menegaskan bahwa dalam setiap proses pembelajaran, guru dan siswa wajib untuk terus melakukan dialog terhadap diri terkait apa yang telah dilaksanakan pada proses belajar mengajar. Hal ini ditujukan agar guru dan siswa dapat meningkatkan kesadaran diri masing-masing. Proses berdialog dengan diri sendiri inilah yang disebut dengan self-reflection atau refleksi diri. Selanjutnya, Raw dkk. (2005) lebih jauh menegaskan bahwa dengan melaksanakan refleksi diri guru dan mahasiswa juga dapat menyadari apa yang telah dan atau yang belum mereka kerjakan dan secara langsung dapat memungkinkan kedua belah pihak untuk menentukan tindakan atau perubahan apa yang akan diambil dari kegiatan tersebut. Berbeda dengan Baker dan Raw, Watson (1996) mengungkapkan bahwa refleksi diri adalah kegiatan yang melibatkan mental seseorang yang terdiri dari proses merubah informasi yang diberikan untuk kemudian dibuat menjadi sebuah kesimpulan. Secara garis besar, maka dapat disimpulkan bahwa self-

reflection atau refleksi diri merupakan keadaan di mana pelaku utama sebuah kegiatan melakukan tindakan berbicara kepada diri sendiri tentang apa yang telah mereka laksanakan dan hal ini dapat membuat mereka untuk menentukan langkah selanjutnya yang akan mereka tempuh.

Dalam proses belajar mengajar, pengaplikasian refleksi memainkan peranan yang sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran. Dewey (2003) menambahkan bahwa refleksi dapat dilakukan oleh guru dan siswa sesaat setelah pembelajaran tersebut selesai dilaksanakan. Lebih jauh lagi, ia mengatakan bahwa refleksi merupakan central part atau komponen utama dalam proses pendidikan. Refleksi dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan ketika guru menemukan beberapa masalah atau kendala yang dialami selama proses mengajar atau ketika guru menemukan pengalaman yang kurang menyenangkan yang tidak dapat diselesaikan pada sesi pembelajaran tersebut.

Van Manen (1977) menegaskan bahwa ada tiga jenis refleksi yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Pertama yaitu Technical Reflection atau Refleksi Teknis di mana jenis refleksi ini berfokus pada keberhasilan dan atau kesuksesan seorang guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran tertentu. Di sini, guru atau tenaga pengajar lebih

menitikberatkan kendala apa yang dihadapi secara teknis seperti metode, kurikulum, dan yang lainnya. Kedua, Practical Reflection atau Refleksi Praktis yang mengedepankan pengalaman belajar dari para peserta didik atau siswa. Dalam level ini, guru fokus kepada apa yang dihadapi oleh para siswa dan guru menyakinkan apakah tujuan pembelajaran

yang telah ditentukan sebelumnya telah dicapai. Ketiga, Critical Reflection atau Refleksi Kritis merupakan jenis refleksi yang menunjukkan adanya value atau nilai yang didapat dari kegiatan. Nilai ini dapat diperoleh dari kedua belah pihak yakni guru dan siswa. Pada fase ini, guru diharuskan untuk bertanya mengenai apa yang mempengaruhi pengalaman belajar para siswanya.

## 2.2. Pembelajaran Daring (Online Learning)

Sistem pendidikan tentu saja mengalami perubahan seiring dengan kebutuhan serta perkembangan jaman. Selain sekolah konvensional, beberapa medium diperkenalkan kepada masyarakat sebagai alat penunjang penyebaran informasi termasuk pendidikan. Kentnor (2015) menyebutkan bahwa korespondensi merupakan bentuk inovasi yang hadir untuk menanggulangi problematika kehadiran peserta didik karena jarak yang cukup jauh dari pendidik. Dalam hal ini, korespondensi merupakan bentuk pembelajaran jarak jauh pertama yang digunakan. Setelah itu, radio dan televisi digunakan untuk mendukung sistem pendidikan jarak jauh. Beberapa acara dibuat pada jam tertentu agar peserta didik mendapatkan manfaat dari kegiatan menonton televisi maupun mendengarkan radio. Acara dapat dikemas dengan berbagai hal menarik.

Pada masa Pandemi seperti saat ini, Pemerintah Indonesia juga mencoba untuk menghidupkan kembali fungsi radio maupun televisi sebagai media pembelajaran khususnya bagi peserta didik tingkat dasar. Berlandaskan pada Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pembelajaran jarak jauh resmi dilaksanakan di seluruh tingkat pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari stasiun

penyiaran TVRI menyiarkan program pendidikan dari pukul 08.00 pagi hingga pukul 11.00. Tayangan tersebut dimulai pada tanggal 13 April 2020 sebagai langkah awal dalam menghadapi pandemi dari sektor pendidikan.

Seiring perkembangannya, siaran televisi yang dicanangkan oleh pemerintah dinilai belum dapat memenuhi kebutuhan penyampaian materi pada kurikulum yang ada. Kemudian, Online learning diterapkan pada jenjang sekolah menengah dan atas. Sihaan (2003) menegaskan bahwa ada beberapa gagasan terkait dengan pembelajaran jarak jauh, yakni online learning, virtual classroom, internet-based learning, dan web-based learning. Sejalan dengan Sihaan, Brown (2002) mengungkapkan bahwa pembelajaran daring (online learning)

merupakan konsep pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan jaringan internet sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitasi serta merupakan konsep pembelajaran jarak jauh yang juga didukung oleh layanan belajar lainnya. Online learning tentu dapat meringkas jarak dan terkesan lebih mudah untuk diaplikasikan. Namun pada prakteknya, untuk menyelenggarakan online learning dibutuhkan kesiapan bukan hanya sarana dan prasarana teknologi yang mendukung, tetapi juga sumber daya yang mumpuni.

Indonesia sebagai negara kepulauan menghadapi tantangan yang cukup sulit saat online learning diberlakukan. Keterbatasan jaringan internet menjadi alasan utama selain keterbatasan sumber daya manusia yang cakap dalam mengoperasikan gawai. Hal tersebut juga merupakan tantangan bagi pendidik maupun peserta didik. Dalam keterbatasan yang ada, penyampaian materi ajar diharapkan tidak mengalami penurunan baik secara kuantitas maupun kualitas.

Bahasa Inggris yang merupakan salah satu mata pelajaran yang akrab dengan praktik oral harus mengerahkan segala daya dan upaya agar tetap berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada.

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengusung tema sistem pendidikan di Indonesia. Namun demikian, Pandemi membuat perubahan yang cukup signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia yang berakibat pula pada variasi penelitian yang muncul. Beberapa penelitian terkait dengan fenomena perubahan sistem pendidikan tersebut diantaranya adalah "Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa saat Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta" oleh Mashuri dan Hasanah (2021). Penelitian yang dilakukan pada siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tersebut mengungkapkan bahwa Mata Pelajaran Bahasa Inggris memerlukan beberapa langkah-langkah yang harus dipenuhi terutama pada saat pembelajaran jarak jauh. Langkah-langkah tersebut dimulai dari tahap persiapan hingga tahap evaluasi mengingat adanya perubahan sistem penyampaian materi ajar dari luring menjadi daring. Langkah pada tahap persiapan berupa penyusunan rancangan pembelajaran serta bahan ajar yang relevan. Langkah berikutnya yaitu penerapan pembelajaran daring melalui beberapa media yang tersedia seperti google classroom maupun zoom meeting. Pada tahap berikutnya, dilakukan pretest dan post- test untuk mengetahui sekaligus mengukur capaian pembelajaran. Evaluasi pada tahap akhir memungkinkan pengajar melakukan penilaian secara observasi langsung maupun melaksanakan uji kompetensi kepada peserta didik.



Selain itu, Marzuki dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesulitan Guru Bahasa Inggris Dalam Menggunakan E-Learning Selama Pandemi Covid-19” memaparkan beberapa hambatan yang dihadapi para guru maupun siswa saat pembelajaran daring. Penelitian yang dilaksanakan pada beberapa SMA yang berbeda di Tolitoli mengungkapkan adanya tiga hambatan utama yang dihadapi oleh para guru yaitu; minimnya pengetahuan tentang e-learning, buruknya koneksi internet, serta kondisi fisik yang kurang maksimal. Lebih lanjut dalam tulisannya, Pengetahuan e-learning merupakan hal baru pada system pendidikan yang memaksa pengajar maupun peserta ajar untuk cepat beradaptasi dengan teknologi. Kurangnya rasa percaya diri adalah salah satu penyebab utama munculnya hambatan dalam penguasaan e-learning. Hambatan yang kemudian berhubungan erat dengan hambatan pertama adalah, buruknya koneksi internet yang ada. Keterbatasan jaringan internet menyebabkan antusiasme belajar mengajar menurun. Kedua hambatan tersebut juga dapat menyebabkan tekanan secara tidak langsung pada pengajar maupun peserta ajar.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topic yang dibahas adalah “Whatsapp Group Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Di Masa Pandemi: Sebuah Kajian Teori” oleh Wulandari dan Madasari (2021) yang terbit pada KoPen: Konferensi Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa dengan berkembangnya teknologi dalam bidang pendidikan dan pengajaran, guru dan siswa bisa berkolaborasi untuk memanfaatkan berbagai layanan teknologi yang tersedia untuk mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran meskipun dalam kondisi darurat bencana. Aplikasi WhatsApp Group

sebagai salah satu alternatif teknologi pembelajaran dinilai sangat bisa membantu guru dan siswa dalam proses untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan empat keterampilan bahasa Inggris dengan memperhatikan keunggulan dan kelemahan yang ada. Variasi fitur-fitur pada layanan WhatsApp Group seperti emoji, sharing documents/photos/video, voice note, typing format, kemudahan akses, dan fleksibilitas bisa dioptimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris secara daring di masa pandemi COVID-19.

Penelitian terdahulu yang ditemukan bertumpu pada perubahan system pendidikan dan metode adaptasi yang berlangsung serta hambatan yang harus dihadapi. Meskipun demikian, belum ditemukan adanya penelitian yang mengangkat isu refleksi guru pada proses belajar mengajar secara daring terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah. Oleh sebab itu, penelitian ini dirasa perlu sebagai bentuk evaluasi terhadap system pendidikan daring di Indonesia selama pandemic Covid-19.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang penggambaran dan penafsiran refleksi guru atas pengalaman mereka mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris pada masa sebelum Pandemi dan saat Pandemi COVID-19. Hal ini dirasa sangat penting mengetahui masalah guru dalam memahami dan mengaplikasikan refleksi atas pengalaman mereka selama mengajar. Dari pendapat, perasaan, tindakan, dan dokumen dari peserta penelitian dapat diperoleh gambaran atau deskripsi dari pemahaman peserta penelitian tentang refleksi. Tafsiran dari penelitian ini diperoleh dari cerita yang disampaikan oleh peserta penelitian dan interaksi yang

dilakukan antara peneliti dan peserta penelitian.

Desain dari penelitian ini adalah penelitian progresif kualitatif di mana interpretasi dari data adalah menjadi fokus utama. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2003) bahwa penelitian kualitatif mengedepankan proses penafsiran atau penginterpretasian data. Dengan kata lain peneliti nantinya harus melakukan penafsiran atau menginterpretasikan data yang didapat dari peserta penelitian. Penelitian ini nantinya akan mengkaji narasi yang disampaikan oleh para peserta terkait dengan refleksi diri mereka selama mengajar sebelum masa pandemi dan saat masa pandemi.

#### 1. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam atau in- depth interview dengan menggunakan metode snowballing di mana peneliti dapat bertanya lebih jauh atau mendalam terkait topik penelitian. Selanjutnya interview atau wawancara akan dilakukan dengan partisipan yakni para guru Bahasa Inggris pada masing-masing Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

#### 2. Metode Analisis Data

Data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan enam langkah analisis yang dimulai dengan menyiapkan data yang telah diperoleh, melakukan pengkodean data, membaca kembali data yang telah dikoding, menyajikan data, mendeskripsikan indikator dan kategori, dan menafsirkan atau menginterpretasikan data.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari bulan April hingga Oktober yang melibatkan 8 orang guru Bahasa Inggris yang mewakili empat sekolah berbeda yaitu, SMAN 1 Pangkal Pinang, SMK Tunas Karya Pangkal Pinang, SMAN 1 Muntok, dan SMKN 1 Muntok Kabupaten Bangka Barat. Adapun hasil penelitian mencakup dua hal yakni refleksi guru dalam mengajar Bahasa Inggris pada masa sebelum pandemi, dan refleksi guru dalam mengajar Bahasa Inggris saat pandemi.

### 4.1. Refleksi Guru dalam Mengajar Bahasa Inggris pada Masa Sebelum Pandemi

Dari penelitian yang dilakukan, tim peneliti mendapati bahwa pertama, sekolah tatap muka di saat sebelum pandemi ini sifatnya wajib. Sedangkan, pada masa pandemi tidak wajib. Kedua, sebelum pandemi seluruh jenjang diwajibkan sekolah, sementara pada saat pandemi jenjang yang diperbolehkan untuk kembali ke sekolah mulai dari jenjang SMP. Ketiga, kapasitas kelas saat sebelum pandemi juga bisa sepenuhnya dimanfaatkan. Sementara, pada masa pandemi ini, sekolah yang boleh dibuka juga hanya diperbolehkan menampung 30-50 persen kapasitas kelas tergantung dari luasan ruangan. Keempat, jadwal masuk sekolah saat sebelum pandemi adalah 5-6 hari kerja, beberapa sekolah ada yang hanya Senin sampai Jumat, ada pula yang sampai Sabtu. Kelima, jadwal masuk dan pulang juga berbeda, sebelum pandemi jadwal masuk sekolah adalah pukul 06.30 dan pulang pada sekitar pukul 14.00. Keenam, sekolah yang diperbolehkan buka dan melakukan proses belajar mengajar secara tatap muka pun diwajibkan menerapkan protokol kesehatan, seperti menyediakan fasilitas cuci tangan, mewajibkan penggunaan masker, dan memastikan seluruh orang yang masuk ke dalam sekolah menjaga

jarak. Ketujuh, saat pandemi beberapa fasilitas dan kegiatan sekolah seperti kantin juga masih dilarang buka. Hal ini untuk menghindarkan para siswa berkerumun.

Selanjutnya dari hasil penelitian, didapati bahwa dari semua guru yang diwawancarai mengatakan bahwa salah satu kelebihan sekolah sebelum masa pandemi adalah guru memiliki kapabilitas untuk memantau perkembangan atau progress siswa mereka secara langsung. Hal ini dirasa sangat memberikan efek yang besar karena guru dapat mengidentifikasi kemampuan di antara siswanya. Selain itu, guru juga mampu untuk mengetahui siswa mana yang memiliki tingkat pemahaman lebih rendah dan siswa mana yang lebih unggul.

Dari hasil penelitian, didapati bahwa pembelajaran saat sebelum pandemic memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengajarkan pendidikan etika dan moral. Hal ini dikarenakan para guru tersebut dapat langsung memberikan koreksi kepada para siswa jika terjadi penyimpangan baik secara akademis maupun nonakademis. Sebagai contoh, guru dapat memberikan teguran jika ada siswa yang tidak mematuhi aturan sekolah seperti tidak menggunakan seragam rapi dan sebagainya. Dari sisi pembelajaran, guru dapat memantau siswa mana yang melakukan tindakan kecurangan dalam kegiatan belajar seperti mencontek dan sebagainya.

Lebih jauh lagi, guru dapat memberikan perhatian lebih kepada para siswa saat sekolah sebelum pandemi. Sebagai contoh, guru dapat memberikan reward atau penghargaan yang dapat meningkatkan motivasi para siswa untuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Jika para siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, maka prestasi para siswa pun akan ikut meningkat secara tidak langsung.

Selanjutnya, dari beberapa guru yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka lebih senang menggunakan alat pengajaran yang bersifat konvensional. Hal ini dikarenakan mereka tidak mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan alat dan bahan secara digital. Selain itu, mereka juga memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi yang secara tidak langsung akan menghambat proses belajar mengajar di kelas.

#### **4.2. Refleksi Guru dalam Mengajar Bahasa Inggris Saat Pandemi**

Ada beberapa sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 yaitu sekolah menengah atas di Pangkal Pinang dan kabupaten Bangka Barat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa guru di beberapa sekolah menengah atas di Pangkal Pinang dan kabupaten Bangka Barat, menurut mereka di masa pandemi saat ini guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran daring dengan baik. Guru telah memanfaatkan berbagai aplikasi seperti WhatsApp, Google Meet, dan Google Classroom dan guru juga memberikan materi dengan menggunakan berbagai media dalam pembelajaran seperti menyampaikan materi dalam bentuk Powerpoint, video pembelajaran dan, lainnya. Dimana konten materi yang disampaikan guru melalui media mungkin belum sepenuhnya efektif dikarenakan materi belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Mereka hanya memahami materi berdasarkan dari sudut pandang mereka sendiri. Hal ini terbukti dari pengalaman di lapangan dimana guru membagikan materi dalam bentuk Powerpoint dan video pembelajaran dan mengirimkan ke Whatsapp Group, dimana yang hanya dilihat oleh sebagian siswa bahkan ada juga yang hanya melihat materi tersebut dan



tidak membukanya ataupun mengunduhnya.

Selain itu, ada juga siswa hanya ingin langsung menerima tugas dan mengumpulkannya. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang dihadapi guru karena siswa tidak memahami konten materi yang diberikan oleh guru atau bisa dikatakan bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran daring sehingga pembelajaran tidak maksimal. Selain itu, kemandirian siswa selama pembelajaran jarak jauh tidak dapat sepenuhnya terlaksana dengan baik. Pembelajaran daring ini tidak adanya tatap muka antara guru dan siswa, sehingga menyebabkan siswa harus mandiri dalam menyelesaikan tugas serta dalam memahami materi, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru termasuk pelaporan bahwa siswa tersebut hadir dalam pembelajaran daring. Hal ini kemungkinan terjadi karena tidak kemampuan siswa dalam memahami materi terlebih lagi materi tersebut membutuhkan penjelasan yang detail (Yolanda, 2020). Bukan hal itu saja, permasalahan yang dihadapi guru tetapi keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini disebabkan aplikasi yang digunakan oleh guru yang tidak menyediakan forum diskusi untuk menjelaskan materi ataupun menanyakan materi, walaupun ada menu forum tersebut tetapi banyak siswa yang tidak memanfaatkannya dengan baik. Sebagian siswa pada saat proses pembelajaran hanya mengisi daftar hadir dan bahkan tidak menghiraukan penyampain materi yang disampaikan oleh guru melalui WhatsApp dan setelahnya mengisi daftar hadir merekapun tidak aktif lagi hingga waktu pembelajaran selesai, tetapi ada juga sebagian siswa yang benar-benar aktif

dalam pembelajaran hingga waktu pembelajaran selesai (Asmuni, 2020).

Oleh karena itu, penjelasan di atas terbukti yang telah dirasakan oleh peneliti pada saat di lapangan. Sebagian siswa benar benar aktif dalam pembelajaran daring hingga waktu pembelajaran selesai dan ada juga siswa yang aktif tetapi tidak full dalam mengikuti proses pembelajaran daring hingga waktu selesai. Pandemi Covid-19 ini memberikan dampak kepada guru dalam proses pembelajaran daring karena guru tidak leluasa memantau perkembangan anak secara keseluruhan. Kontrol anak dari jarak jauh adalah sebuah keterbatasan bagi guru ditambah lagi siswa jarang dibimbing oleh orangtua dan juga kurangnya pemahaman orangtua terhadap perkembangan siswa, sehingga proses pembelajaran tidak terlaksana secara maksimal (Satrianingrum & Prasetyo, 2020). Namun demikian juga guru kesulitan dalam menilai siswa dikarenakan pada saat pemberian tugas kepada siswa, terdapat sebagian dari siswa dikerjakan tugasnya oleh keluarganya baik itu saudara, ayah, dan ibunya. Penilaian yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran masih sama dengan pembelajaran tatap muka, dimana guru memberikan penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada aspek kognitif guru memberikan penilaian kepada siswa dalam bentuk pemberian tugas individu yang dikerjakan oleh siswa melalui aplikasi atau tugas yang dikumpulkan di sekolah melalui orangtua siswa. Hal inilah menjadi kendala dan permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring yaitu keraguan guru dalam memberikan penilaian kepada siswa dimana soal yang diberikan oleh guru apakah betul dikerjakan oleh siswa secara mandiri atau dikerjakan oleh orangtua (keluarga terdekat) dari siswa itu. Kemudian pada aspek penilaian afektif dan

psikomotorik guru juga mengalami kendala dalam penilaian karena tidak dapat mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh siswa (Sari, 2021; Zahrawati & Ramadani, 2021). Adapun permasalahan yang dihadapi siswa di beberapa sekolah menengah atas di Pangkal Pinang dan kabupaten Bangka Barat diantaranya kurangnya kepedulian siswa akan pentingnya literasi dan pengumpulan tugas portofolio yang sering menghambat pembelajaran daring. Tugas yang seharusnya dikumpulkan dalam tenggang waktu satu minggu sering molor menjadi dua minggu bahkan ada yang tidak mengumpulkan sama sekali.

Selain itu, siswa yang kurang aktif dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran meskipun mereka didukung dengan adanya fasilitas yang memadai dari segi ketersediaan handphone, komputer atau laptop, dan jaringan internet (Asmuni, 2020). Terdapat sebagian dari siswa tidak memiliki handphone ataupun laptop yang digunakan sebagai media belajar daring. Walaupun ada itu pasti milik orangtua mereka. Jadi apabila belajar daring mereka harus bergantian dengan orangtua, setelah orangtua menyelesaikan pekerjaannya atau setelah pulang kerja, bisa saja mereka mengikuti pelajaran atau menyelesaikan tugas pada siang hari, sore hari ataupun, malam hari hari sedangkan jadwal umumnya pembelajaran daring di sekolah pagi hari hingga siang hari (Asmuni, 2020). Selain itu, siswa juga kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring karena kurangnya jaringan internet yang memadai, sehingga mereka tertinggal materi pembelajaran. Hal ini karena sebagian dari orangtua siswa memiliki ekonomi yang menengah hingga bawah sehingga sebagian dari siswa tidak mengikuti pembelajaran daring.

Selanjutnya, siswa mengalami kejenuhan saat pembelajaran daring

dikarenakan mereka belajar dari rumah sudah cukup lama ditambah lagi mereka juga tidak dapat bertemu teman sebayanya ataupun guru secara langsung sehingga mereka merasa bosan dan malas dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dituntut belajar mandiri dari rumah. Terkadang juga tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak, membuat siswa terbebani sehingga tidak tepat dalam mengumpulkan tugasnya. Biasanya hal ini disebabkan banyak siswa membiarkan tugasnya menumpuk hingga jadwal yang telah ditetapkan oleh guru dan dikerjakan dengan tergesa gesa. Pemberian tugas ini juga tidak menjamin siswa belajar dirumah. Olehnya itu siswa memerlukan motivasi dalam pembelajaran daring (Guswanti & Satria, 2021). Dari latar belakang orangtua siswa ternyata ikut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran daring. Misalnya, latar belakang sosial ekonomi orangtua siswa. Saat di rumah, sebagian orangtua siswa bekerja di luar rumah hingga nyaris tidak bisa mendampingi dan memantau anak-anaknya belajar, apalagi membimbing dan memecahkan kesulitan siswa dalam belajar daring, di sisi lain sebagian dari orangtua mengeluh karena pembelajaran daring menambah biaya pengeluaran (Asmuni, 2020).

## 5. KESIMPULAN

Artikel ini menyoroti perubahan signifikan dalam pendekatan pengajaran Bahasa Inggris sebelum dan selama pandemi. Sebelumnya, fokus pada interaksi langsung di kelas memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik langsung dan mendorong diskusi yang hidup. Namun, dengan peralihan ke pembelajaran jarak jauh selama pandemi, guru harus beradaptasi dengan teknologi baru dan strategi pembelajaran online. Meskipun tantangan ini, pengalaman pandemi telah

memaksa guru untuk menjadi lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang menarik dan memperhatikan kesejahteraan emosional siswa. Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan bahwa meskipun perubahan drastis dalam lingkungan pembelajaran, guru Bahasa Inggris tetap memiliki peran kunci dalam mendukung siswa mereka, baik secara langsung di kelas maupun melalui platform online, untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dengan sukses.

#### REFERENCES

- Baker, C. R. (1996). Reflective learning: A teaching strategy for critical thinking. *The Journal of nursing education*, 35, 19-22
- Brown, H. Douglas. 2002. *Principles of Language Learning and Teaching*. USA: San Francisco State University.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dewey, J. (2003) *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Boston, MA: DC Heath.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bangka : Shiddiq Press.
- Kentnor, H. (2015). "Distance education and the evolution of online learning in the United States". *Curriculum and Teaching Dialogue*. 21-34
- Nurhikmah. (2021). MENGAJAR BAHASA INGGRIS DI MASA PANDEMI COVID-19 : REFLEKSI DI MI NU ROWOLAKU KABUPATEN PEKALONGAN. *Jurnal pengabdian Bareleng*. Volume 03, (73-80)
- Raw, J. Brigden D. Gupta R. (2005) Reflective diaries in medical practice *Reflective Practice*, Vol 6. No. 1 , pp 165-169
- Watson, J. (1996). Watson's theory of trans-personal caring. In Hinton Walker, P., Neuman, B. (Eds.), *Blueprint for use of nursing models: Education, research, practice and administration* (pp. 141-184). New York, NY: NLN Press.
- Van Manen, M. (1977). *Linking ways of knowing with ways of being practical*. *Curriculum Inquiry*, 6(3), 205-228.
- Ziana, Zahim (2016) *Refleksi Siswa Dalam Belajar Bahasa Inggris di SMA N 1 V Koto Kp. Dalam, Pariaman*. Sarjana thesis, STKIP PGRI SUMATERA BARAT.
- Budi Juliardi, S. H. M. P., Dr. Yoan Barbara Runtuwuwu, S. H. M. H., Mohammad Hendy Musthofa, M. H., Andi Darmawansya TL., M. H., Arini Asriyani, S. H. M. H., Raju Moh Hazmi, S. H. M. H., Muh. Akbar Fhad Syahril, S. H. M. H. C. F. L. S., Tri Eka Saputra, S. H. M. H., Zuhdi Arman, S. H. M. H., Muhammad A. Rauf, S. H. M. H., & others. (2023). *METODE PENELITIAN HUKUM*. <https://books.google.co.id/books?id=vyXbEAAAQBAJ>
- Fauzani, M. A. (2021). *Potret Konstitusionalisme Hukum Islam dalam Bingkai Ketatanegaraan Indonesia*. 2(2), 19.
- Manan, A. (2005). *Aspek-aspek pengubah hukum* (Ed. 1., cet. 1). Kencana.
- Rauf, M. A. (2017). *POLITIK HUKUM PEMBENTUKAN DESA ADAT DALAM SISTEM PEMERINTAHAN DI INDONESIA* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nm v8y>
- Sentosa, A. (2022). *Pengantar Ilmu Politik*. Penerbit NEM.
- Silalahi, H. B., Nova, I. S., & Ashwad, H. (2022). Efektivitas Pelayanan Administrasi E-KTP Dimasa Pandemi



- Pada Kantor Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kabupaten Aceh Tengah. *Saraq Opat: Jurnal Administrasi* ....  
<http://www.jurnal.ugp.ac.id/index.php/SaraqOpat/article/view/116>
- Wahyuni, S. (2018). *Tinjauan Hukum Administrasi Negara Terhadap Pelayanan Prima Pembuatan Akta Kelahiran di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Labuhan Batu* ....  
[repositori.usu.ac.id](https://repositori.usu.ac.id).  
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7987>
- Wibowo, R. S., Dyasanti, V., Setiono, T., Alam, A. N., Badoh, I. F. Z., Sunaryo, T., Kartiningtyas, E., Yulianto, H., Hayati, U. N., & Kusumo, D. (2021). *“Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Partai Politik” Sebuah Modul Pelatihan*.
- Yanuarti, R., & Rusman, R. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh guru di sekolah penerima Universal Service Obligation (USO). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 69–83.
- Zulfikar, Z., Rozaili, R., & Hansyar, R. M. (2022). *Kebijakan dan Implementasi Administrasi Kependudukan di Indonesia*.  
[repository.penerbiteureka.com](https://repository.penerbiteureka.com).  
<https://repository.penerbiteureka.com/publications/355712/kebijakan-dan-implementasi-administrasi-kependudukan-di-indonesia>